

# **PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF**

## **SAINS ISLAM:**

### **Kajian Historis Pemikiran Islam**

**Al Rasyidin**

Dosen dan Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara Medan

Email: [ralrasyidin@yahoo.com](mailto:ralrasyidin@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Artikel ini berkenaan dengan ‘pelacakan’ terhadap akar-akar sains Psikologi dalam historika pemikiran Islam. Melalui survei historis dengan pendekatan kepustakaan, penulis artikel ini mengargumenkan bahwa disiplin keilmuan Filsafat Islam, Ilmu Akhlaq, dan Tasauf merupakan trilogi ilmu pembentuk sains Psikologi Islam. Karenanya, lewat analisis pemikiran, penulis artikel ini merekomendasikan agar dalam pengkajian teori-teori tentang Psikologi Islam ke depan dilakukan dengan filosofi keilmuan integratif dan pendekatan multi disipliner. Kemudian, dalam aplikasi teori-teori yang dihasilkan di lapangan psikologi, idealnya dilakukan dengan pendekatan transdisipliner, yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya mengacu pada pertautan antara disiplin-disiplin ilmu, tetapi lebih pada intensitas penggabungannya sehingga menghasilkan sains baru atau setidaknya semacam ‘sains hibrida.*

## A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun belakangan ini, upaya sejumlah intelektual Muslim Indonesia dalam ‘memperjuangkan’ Psikologi Islam agar menjadi mazhab kelima dalam Psikologi tampak semakin menguat.<sup>1</sup> Berbagai kegiatan ilmiah, dari mulai diskusi dan seminar, telah banyak dilakukan. Pada level yang agak tinggi, kerja-kerja intelektual dalam membangun paradigma keilmuan Psikologi Islam juga telah dilakukan. Berbagai penelitian ilmiah telah dan sepertinya terus akan dilakukan. Sejumlah buku berkenaan dengan Psikologi Islam pun telah ditulis dan diterbitkan.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun ‘perjuangan’ mengusung Psikologi Islam agar menjadi mazhab kelima dalam Psikologi -- setelah Psikoanalisa, Behaviorisme, Kognitif, dan Humanistik -- tampaknya masih memerlukan waktu yang panjang plus upaya yang sungguh-sungguh. Pembukaan jurusan dan program studi, atau setidaknya konsentrasi Psikologi Islam pada sejumlah perguruan tinggi dapat disebut sebagai upaya serius untuk mewujudkan Psikologi Islam sebagai salah satu disiplin ilmiah dan mazhab kelima dalam Psikologi.

## B. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui akar keilmuan sains psikologi islam
2. Untuk memahami Trilogi sains pembentukan psikologo islam

## PEMBAHASAN

Menurut Baharuddin, wacana Psikologi Islam dengan berbagai istilah dan sebutannya, mulai hangat dibicarakan sejak tahun 1960-an. Sejumlah pertemuan ilmiah dalam skala internasional, regional, nasional, dan lokal telah banyak dilakukan. Demikian juga, sejumlah karya ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, buku dan tulisan dalam jurnal ilmiah juga telah banyak dilakukan. Lihat Baharuddin, Paradigma Psikologi IslamiL Studi tentang Elemen Psikologi dalam Al-Quran

Al-Qur'an maupun Hadits, keduanya sangat mendorong umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan. Ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan dimulai dengan perintah 'membaca'. Allah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, karenanya al-Qur'an menarik garis pembeda yang jelas antara orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan yang tidak berilmu pengetahuan. Rasulullah sendiri mencintai ilmu dan orang yang berilmu pengetahuan. Beliau mendorong umatnya mencari ilmu pengetahuan 'dari buaian hingga liang lahad' dan walaupun harus rihlah ke negeri Cina. Beliau menegaskan bahwa siapa saja yang ingin meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat haruslah berilmu pengetahuan.

Rasulullah Saw meletakkan dasar-dasar dan sekaligus aplikasi metode observasi dan eksperimen dalam pencarian dan/atau penemuan kebenaran. Di antara contoh untuk hal ini adalah ketika beliau meminta umat Islam mencermati praktik yang beliau tampilkan dalam melaksanakan shalat dan haji. Kemudian, untuk menentukan awal puasa Ramadhan dan satu Syawwal, Rasulullah Saw mengajarkan umat Islam untuk mengobservasi kemunculan hilal Ramadhan dan syawwal. Sedangkan untuk teknologi tanaman, Rasulullah Saw mengapresiasi eksperimentasi perkawinan silang antar bunga kurma.

Dalam sains moderen, sesuatu dapat diterima dan dikatakan benar adalah jika sesuatu itu dapat diterangkan atau dijelaskan secara matematis. Suatu pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya. Kedua, sesuatu dapat diterima dan dikatakan benar apabila sesuatu itu konsisten dengan kenyataan alam, atau dengan kata lain, kebenaran adalah kesetiaan kepada realitas objektif. Diluar kedua parameter tersebut dinyatakan tidak saintifik, bahkan absurd.

Dalam berbagai tempat, al-Qur'an mendeskripsikan tipologi kepribadian manusia ke dalam tiga tipologi, yaitu kepribadian sehat (health personality), kepribadian terpecah (split personality), dan kepribadian sakit (sick personality). Terma-terma mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin dengan berbagai deskripsi psikologisnya merupakan contoh-contoh kepribadian sehat yang dideskripsikan al-Qur'an. Kemudian terma-terma fasiq dan munafiq, juga dengan berbagai deskripsi psikologisnya, merupakan contoh-contoh kepribadian yang terpecah. Selanjutnya, al-Qur'an menggunakan terma kafir dan musyrik untuk mendeskripsikan kepribadian yang sakit, juga dengan berbagai deskripsi psikologisnya.

Secara ekstensif, An-Najjar bahkan menyatakan bahwa di antara rahasia yang tersembunyi dalam hadis adalah isyarat-isyarat tentang alam dan sejumlah komponennya, juga berbagai fenomena dan hukum-hukumnya. Dari An-Nu'man bin Basyir, Rasulullah Saw berkata: perumpamaan orang-orang mukmin dalam berempati, berkasih-sayang dan bersimpati antar mereka seperti satu tubuh yang apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit maka seluruh anggota tubuh yang lain saling menanggapi dengan tidak bisa tidur dan demam.

## PENUTUP

Secara historis, dalam historika keilmuan Islam, telaah dan kajian tentang Psikologi Islam sebenarnya telah dimulai sejak masa-masa awal Islam hingga masa-masa selanjutnya. Meskipun terma Psikologi Islam belum digunakan, bahkan belum dikenal, namun berbagai kajian tentang kedirian manusia dan aspek-aspek psikologisnya telah dilakukan umat Islam sejak masa Rasulullah Saw, hingga masa kekhalifahan atau dinasti-dinasti Islam sampai moderen kontemporer.

Dalam perpspektif historis, selain pada nomenklatur Islam -- al-Qur'an dan Hadits -- akar-akar keilmuan Psikologi Islam sebenarnya telah terdapat dalam disiplin Filsafat Islam, Ilmu Akhlâq, dan Tasauf. Ketiga disiplin ilmu ini sarat dengan pembahasan tentang kedirian manusia dan berbagai aspek psikologisnya. Karenanya, melacak pemikiran-pemikiran intelektual Muslim tentang Psikologi Islam, hemat penulis tidak bisa dilepaskan dari ketiga disiplin keilmuan tersebut. Bila kesimpulan ini benar, maka dalam melakukan kajian-kajian teoretis tentang Psikologi Islam ke depan selayaknya dilakukan dengan filosofi keilmuan integratif dan pendekatan multi disipliner.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Najjar, Zaghlul, Sains dalam Hadis: Menyingkap Fakta Ilmiah dan Kemukjizatan Hadis Nabi terj. Zainal Abidin, et. al. (Jakarta: Amzah, 2011).
- Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dalam Al-Quran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Haque, Munawar et. al., Islam, Knowledge, and Civilization (Malaysia: IIUM Press, 2009).
- Ibn Miskawaih, Tahzīb al-Akhlâq wa Tathhir al-A'raq (Mesir: al-Husaini, 1329 H).
- Ibn Rusyd, Tahafut al-Tahafut (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt).
- Najati, Muhammad Utsman, Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002),
- Nakosten, Mehdi, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam ter. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Nasution, Harun, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Syarif, M.M., a History of Muslim Philosophy, vol. 1 (Delhi: Low Price Publications, 1993).
- Al-Ghazaly, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulûm al-Dîn* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989).
- Al-Razy, Muhammad ibn Zakaria, Pengobatan Ruhani, terj. M.S. nasrullah dan Dedi Muhammad Hilman (Bandung: Mizan, 1994).